

GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK PRASEKOLAH

Yanti Budiyanti¹, Asma Damayanti², Anggi Saputra³, Maidartati⁴, Mery Tania⁵, Nia Kurniawati⁶

¹Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, yanti@ars.ac.id

²Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, asma@ars.ac.id

³Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, anggi@arsac.id

⁴Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, maidaratati@yahoo.co.id

⁵Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, mery@ars.ac.id

⁶Universitas Adirajasa Reswara Sanjaya, niakurniawati97@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga peran ini dapat menentukan bagaimana perkembangan anak berjalan baik atau tidak. Dalam perkembangan terdapat tahapan yang harus dilalui anak untuk menuju dewasa. Periode penting dalam perkembangan anak adalah pada masa balita, termasuk masa anak pra sekolah. Masa pra sekolah merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak pra sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RA Binaul Ummah Kuningan. Sampel penelitian digunakan sebanyak 30 orang dengan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Dalam penelitian ini analisa univariat yang digunakan untuk mengetahui karakteristik responden diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan dan lama interaksi responden dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak praeskolah sebagian besar responden memiliki perkembangan anak normal sebanyak 23 orang (76,7%) dengan pola asuh demokratis sebanyak 18 orang (60%), permisif 5 orang (16,7%) dan otoriter 7 orang (23,3%).

Kata Kunci: Perkembangan anak, Pola asuh, Usia pra sekolah.

ABSTRACT

Parents' upbringing has a huge influence on the child's development so that this role can determine how the child's development goes well or not. In the developmental stages that children must go through to reach adulthood. An important period in child development is during toddlerhood, including pre-school childhood. The pre-school period is a very important period to pay attention to the child's development and development carefully so that abnormalities can be detected. This study aims to determine the relationship between parenting and the development of school children. This type of research is a quantitative study using a cross sectional research design. This research was conducted at RA Binaul Ummah Kuningan. The research sample used as many as 30 people with Accidental Sampling technique. Collecting data using a research instrument in the form of a questionnaire. In this study, univariate analysis was used to see respondent information such as age, education, occupation and length of interaction with children. While the bivariate analysis in the study used the Spearman rank test. The results showed that the development of preschool children most of the respondents had normal child development as many as 23 people (76.7%) with democratic parenting as many as 18 people (60%), permissive 5 people (16.7%) and authoritarian 7 people (23, 3%).

Keywords: Child Development, Parenting, Pre-school age.

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Perkembangan pada anak usia pra sekolah mencakup perkembangan motorik, kognitif, sosial dan bahasa (Wiyani & Barnawi, 2015). Perkembangan anak merupakan hasil maturasi organ-organ tubuh terutama susunan saraf pusat. Dalam perkembangan terdapat tahapan yang harus dilalui anak untuk menuju dewasa. Tahapan yang terpenting adalah pada masa 3 tahun pertama, karena pada masa ini tumbuh kembang berlangsung dengan pesat dan menentukan masa depan anak kelak (Subandi, 2015).

Golden Age adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0-5. Fase ini sangat penting diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak sangat pesat (Depkes, 2010). Masa pra sekolah merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Periode penting dalam perkembangan anak adalah pada masa balita, termasuk masa anak pra sekolah (Soetjiningsih, 2015). Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu ranah perkembangan saja atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau *global developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti dan diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif (Kemenkes, 2016). Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting

untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangan baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak (Maryam, 2015). Pola asuh orang tua merupakan suatu proses bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012). Pola asuh orang tua bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Menurut Braumrind dalam Yusuf (2014) secara garis besar pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi 4 tipe yaitu otoriter (*authoritarian*), autoritatif/demokrasi (*authoritative*), permisif dan penelantar. Dalam penerapan pola asuh, orang tua perlu memperhatikan keunikan anak. Anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lain, sehingga orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Bina Keluarga Balita dan Anak, 2015).

KAJIAN LITERATUR

1) Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses maturitas. Perkembangan terdiri dari perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015).

2) Jenis-jenis Perkembangan

Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2015), jenis-jenis perkembangan sebagai berikut:

a. Kepribadian/tingkah laku sosial (Personal social)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Contoh: Membuka pakaian, mengikat tali sepatu.

Pada masa prasekolah anak mampu bermain dengan permainan sederhana, membuat permintaan seserhana dengan gaya tubuh menangis jika dimarahi, cemas ketika berpisah dan mampu mengenali anggota keluarga.

b. Perkembangan motorik halus (*Fine Motor adaptive*)

Perkembangan motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi melakukan koordinasi yang cermat. Contoh : Menjangkau, mencengkram, memasukan benda ke dalam mulut, mengenal benda dengan menggunakan jempol dan satu jari, meronce, memindahkan benda dari tangan sampai dengan kemampuan untuk mengikuti garis tengah bila bayi diberikan respon berupa gerakan jari atau tangan.

Perkembangan motorik halus anak masa prasekolah yaitu anak mulai dapat menggoyangkan kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, menggambar orang, menjepit benda, melepas objek dengan garis lurus, melambaikan tangan, bermain dengan tangan, menempatkan benda ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari serta mencoret-coret di atas kertas.

c. Bahasa (*Language*)

Mengikuti perintah dan berbicara spontan. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Perkembangan bahasa akan optimal bila kemampuan berbahasa anak disesuaikan dengan usianya yaitu dengan dilatih melafalkan atau mendengarkan suara. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Contohnya mengucap nama, bersuara.

Pada masa prasekolah anak mulai dapat menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat dan jenis barang lainnya, mengidentifikasi objek orang dan aktifitas, menirukan kata, memahami larangan serta merespon panggilan orang tua dan anggota keluarga dekat. Anak usia 3 tahun memiliki 900-1000 kata, mengetahui bagian tubuh, dapat menyebutkan nama, usia serta jenis kehamilannya.

d. Perkembangan motorik kasar (*Gross motor*)

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan yang menarik perhatian, karena mudah diamati karena gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang lebih besar karena melibatkan penggunaan otot-otot besar.

Contoh: gerakan motorik adalah duduk, merangkak, bangkit dan berdiri tanpa dibantu. Pandangan kuno menyatakan bahwa perkembangan motorik hanya merupakan hasil kematangan yang terkait dengan usia dan pandangan yang tidak lengkap.

Keterampilan motorik kasar anak usia 3-6 tahun mulai berkembang pesat. Anak sudah mampu berlari, melompat, melakukan berbagai macam permainan yang memerlukan koordinasi banyak otot-otot besar.

3) Pola Asuh

Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh orang yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Menurut Djamarah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai berarti corak, model, sistem dan cara kerja. Sedangkan asuh berarti mengasuh, satu bentuk kerja yang bermakna (menjaga, merawat dan mendidik) anak kecil (Djamarah, 2016). Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memipi atau mengelola. Pengasuhan disini dimaksudkan mengasuh anak (Azizah, 2019).

4) Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Desmita salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek berbeda tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif (Desmita, 2017).

a. Pengasuhan Demokratis (democratic parenting)

Pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang terbaik dari semua pola pengasuhan yang ada. Hal ini disebabkan gaya pengasuhan ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Pengasuhan ini adalah gaya pengasuhan orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orangtua ini

bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

b. Pengasuhan Otoriter (authoritarian parenting)

Otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia pada dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

c. *Permissive* (Permisif)

Pola pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent*). Pada pengasuhan mengabaikan orang tua tidak mpedulikan anak, memberikan izin bagi anak remaja untuk bertindak semau mereka. Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional pada anak namun kurang menerapkan kontrol pada mereka.

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memerikan tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan

dorongan atau keinginannya dan memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah (Yusuf, 2014). Profil perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh permisif antara lain: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2014). Dari ketiga pola asuh tersebut kemungkinan orang tua menerapkan lebih dari satu pola asuh didalam keluarganya itu dikarenakan situasi dan kondisi keluarganya sendiri, sehingga akan muncul pola asuh campuran yaitu pola asuh yang terdiri dari dua atau tiga pola asuh.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 5 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (DeLaune & Ladner, 2011).

Usia prasekolah merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas (Kliegman, Behrman, Jenson, & Stanton, 2007 dalam Mansur 2019).

Usia tiga hingga lima tahun disebut The Wonder Years yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan

dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka. Dengan sedikit bantuan dari Anda, periode ini akan membangun fondasi yang aman dan tidak terbatas untuk seluruh masa kecil putra atau putri Anda (Markham, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu (Nursalam, 2014).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan yang masuk kedalam karakteristik yang mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel didapatkan dari populasi yang memenuhi syarat dan diambil dengan kurun waktu selama 2 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner yang diberikan kepada orang tua dan observasi pada anak prasekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua kepada anaknya. Subjek penelitian ini sebanyak 30 responden.

1) Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden

Karakteristik	Kategori	F	%
Usia	17-25 tahun (masa remaja)	3	10
	26-35 tahun (masa dewasa awal)	15	50
	36-45 tahun (masa dewasa akhir) 46-55 ahun (masa lansia awal)	10 2 0	33,3 6,7 0

	>65 tahun (masa manula)		
Total	30	30	100
Pekerjaan	Bekerja	17	56,7
	Tidak Bekerja	13	43,3
Total	30	30	100
Pendidikan	Rendah	13	43,3
	Tinggi	17	56,7
Total	30	30	100
Lama Interaksi dengan anak	≤ 3 jam	0	0
	≥ 3 jam	30	100
Total	30	30	100

Berdasarkan data dari tabel 4.1 menggambarkan karakteristik responden. Dari tabel diatas hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun sebanyak 15 orang (50%). Berdasarkan pekerjaan didapatkan data bahwa hampir setengahnya bekerja sebanyak 17 orang (56,7%). Berdasarkan jenjang pendidikannya didapatkan data bahwa sebagian besar atau sebanyak 17 orang (56,7%) berpendidikan tinggi. Berdasarkan lama interaksi antara orang tua dengan anak didapatkan data bahwa semua responden berinteraksi dengan anak lebih dari 3 jam.

2) Pola Asuh Orang tua

Tabel 4.2 Distribusi Responden

Pola Asuh	Jumlah (n)	Presentase (%)
Otoriter	7	23,3
Demokratis	18	60
Permisif	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 18 orang (60%), responden pola asuh permisif yaitu sebanyak 5 orang (16,7%), dan responden pola asuh otoriter yaitu sebanyak 7 orang (23,3%).

3) Perkembangan Anak

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan Anak Prasekolah	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sesuai	23	76,7
Ada Penyimpangan	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan normal sebanyak 23 orang (76,7%) dan perkembangan yang diduga ada penyimpangan sebanyak 7 orang (23,3%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Pola Asuh

Hasil analisis pada variabel pola asuh menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 18 orang (60%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial (Sudarsih, 2016). Pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh responden karena mereka menyadari bahwa pengajaran yang terbaik untuk anak pada saat ini adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menunjukkan kreativitas dan mengambil keputusannya sendiri dengan tetap memberikan pengawasan. Anak yang diberikan pola asuh demokratis akan lebih mudah dalam menata emosi sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan

sosialnya. Penelitian ini diperkuat oleh Erwanto (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan, mempertimbangkan keinginan anak dan memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lair dan batin sehingga orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan menghasilkan anak yang perkembangannya sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

2) Gambaran Perkembangan Anak

Perkembangan anak yang normal disebabkan oleh pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang tua anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak tahu atau kurang mendapatkan stimulasi (Soetjningsih dan Ranuh, 2013). Anak yang mengalami perkembangan tidak normal atau menyimpang disebabkan anak gagal dalam melakukan tugas perkembangan. Kegagalan anak disebabkan karena sebagian besar anak kurang diberikan stimulasi oleh orang tuanya sehingga stimulasi yang diberikan kurang teratur. Berdasarkan analisis dari penelitian yang dilakukan dari 30 responden menunjukkan memiliki perkembangan normal sebanyak 21 orang (70%) dan 9 orang (30%) memiliki perkembangan yang diduga ada penyimpangan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pola asuh orang tua dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 18 orang (60%), permisif sebanyak 5 orang (16,7%) dan otoriter sebanyak 7 orang (23,3%)

Berdasarkan perkembangan anak prasekolah dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan anak normal sebanyak 23 orang (76,7%). Sedangkan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 7 orang (23,3%).

Saran

Bagi Responden (Orang Tua)

Diharapkan dapat memberikan stimulasi perkembangan agar meningkat perkembangan anak sesuai pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Bagi Institusi

Diharapkan mampu menjadi referensi atau bacaan dipergustakaan untuk mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah.

Bagi Peneliti Lain

Diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang dimana ada faktor eksternal dan faktor internal sehingga didapatkan hasil yang lebih luas.

REFERENSI

- Azizah, Meilinda. (2019) "Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Se- Kelurahan Cinere-Depok".
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Bina Keluarga Balita dan Anak. (2015). *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 tahun)*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.
- DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2011). *Nursing Fundamentals: Standards & Practice*. Cengage Learning
- Departemen Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat*

- Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Mansur, A. R., & Andalas, U. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*.
- Maryam, Siti. (2015). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Markham, L. (2019). Learn what your preschooler needs to thrive. Retrieved September 25, 2019, from <https://www.ahaparenting.com/Ages-stages/preschoolers/wonder-years>
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Septiari, Bety Bea. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soetjningsih., Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Subandi. (2015). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wiyani & Barnawi, (2015). *Hubungan antara status gizi dan perawatan kesehatan dengan perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah di TK ABA 3,6,7 & 8 Kota Samarinda*. Artikel Penelitian
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Program Studi Magister Manajemen Universitas BSI Bandung Lulus Tahun 2017
- Anggi Saputra**
Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan BSI Bandung Lulus Tahun 2017 Lulusan Program Studi Profesi Ners BSI Bandung Lulus Tahun 2018 Lulusan Program Studi Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Lulus Tahun 2020
- Maidartati**
Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Ars Internasional Lulus Tahun 2007 Lulusan Program Studi Magister Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Lulus Tahun 2013
- Mery Tania**
Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan BSI Bandung Lulus Tahun 2014 Lulusan Program Studi Profesi Ners BSI Bandung Lulus Tahun 2015 Lulusan Program Studi Magister Keperawatan Universitas Padjajaran Lulus Tahun 2019
- Nia Kurniawati**
Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

BIODATA PENULIS

Yanti Budiayanti

Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Padjajaran Lulus Tahun 2004 Lulusan Program Studi Magister Manajemen Universitas BSI Bandung Lulus Tahun 2017

Asma Damayanti

Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana Lulus Tahun 2008 Lulusan Program Studi Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana Lulus Tahun 2009 Lulusan